

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik yang dapat diberikan oleh ibu kepada bayi sejak lahir. Kandungan gizi yang terdapat pada ASI sudah dapat memenuhi kebutuhan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya. ASI juga mengandung antibodi yang dapat membantu bayi melawan penyakit. Pemberian ASI secara eksklusif juga dapat mempererat hubungan antara ibu dengan anak serta dapat menurunkan berat badan ibu lebih cepat setelah melahirkan, dan mengembalikan siklus menstruasi ke periode normal. Peningkatan angka ibu menyusui berpotensi untuk menyelamatkan lebih dari 820.000 anak usia balita (*World Health Organization*, 2020).

WHO, (2022) cakupan ASI eksklusif sebesar 67,96%, sedangkan tahun 2021 sebesar 69,7%, hal ini menunjukkan penurunan angka cakupan ASI eksklusif sehingga perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ASI eksklusif lebih meningkat. Lebih dari setengah miliar perempuan pekerja tidak didukung oleh regulasi hukum tentang perlindungan maternitas, dari beberapa negara hanya 20% negara di dunia termasuk Indonesia, mewajibkan pekerja menyediakan cuti melahirkan dalam tanggungan dan fasilitas untuk menyusui atau memerah ASI. Bayi di bawah umur 6 bulan harus mendapatkan ASI eksklusif. Rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus.

Riset Kesehatan Dasar (2021), sebanyak 52,5 % atau setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, dan menurun 12% di tahun 2019. Jumlah ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun pada tahun 2019 sebanyak 58,2% dan pada tahun 2021 menurun menjadi 48,6% . Adapun dari Badan Pusat Statistik, (2022) di Sumatera Utara memiliki Bayi yang memperoleh Asi Eksklusif sebanyak 57,17 % yang dimana jumlah pemberian Asi di tahun 2022 menurun dibanding pemberian Asi Eksklusif 2021 yaitu 57,83 %. Angka kelahiran hidup bayi tahun 2021 menduduki nomor empat secara nasional, namun data pembelian susu formula di Sumatera Utara menempati urutan ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur.

Bayi yang mendapat ASI masih 57,8 %, di bawah angka rata-rata nasional 71,58 %. Hal ini disebabkan kurangnya literasi orangtua terhadap menyusui, adanya pengelola fasilitas kesehatan yang tidak pro ASI, dan pemasaran susu formula di Sumatera Utara pada tahun 2022 mencapai 284,8 miliar.

ASI sebagai makanan yang terbaik bagi bayi. Namun sangat disayangkan banyak ibu yang melupakan keuntungan menyusui, dengan alternatif lain seperti susu formula dan sedikit yang mengetahui tentang penggunaan susu formula berdasarkan jenis, jumlah, cara pembelian, dan pertambahan berat badan di awal kehidupan. Apabila hal ini terus berlangsung tentunya akan menjadi ancaman yang serius terhadap upaya pelestarian atas peningkatan penggunaan ASI (Khasanah, 2021).

Selain itu, penelitian Angelsen, dkk menyebutkan bahwa anak yang mengonsumsi ASI selama 6 bulan memiliki Intelligence Quotients (IQ) yang lebih tinggi dari anak yang hanya mengonsumsi ASI selama 3 bulan. Seperti halnya Menurut penelitian Muthoharoh, (2021) dengan resiko 2 kali lipat lebih tinggi dibanding anak yang mendapatkan ASI non eksklusif mereka memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih, begitu pula dengan kerentanan mereka mengalami diabetes kelak. Secara global, peningkatan pemberian ASI dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak setiap tahunnya serta mencegah penambahan kasus kanker payudara pada perempuan hingga 20.000 kasus per tahun.

Menurut penelitian Lukman, (2020) menunjukkan bahwa anak-anak usia 0–12 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak memiliki pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan tambahan susu formula (PASI). Ini karena kandungan ASI eksklusif lebih banyak daripada PASI. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Enambere *et al.*, (2020), evaluasi perkembangan motorik halus pada anak-anak yang mengonsumsi ASI eksklusif dan susu formula ditemukan bahwa dari 28 responden, 26 responden ASI eksklusif (92,8%) melaporkan perkembangan yang normal, dan 2 responden susu formula (7,1%) diduga mengalami keterlambatan. Tes yang diberikan termasuk mencari benang, manggaruk manik-manik, atau membenturkan dua benda yang digenggam. Sebagian besar responden mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik mereka, tetapi responden yang hanya mengonsumsi

susu formula menunjukkan bahwa jenis konsumsi susu formula tidak menunjukkan perbedaan.

Dalam penelitian Windayani *et al.*, (2020) ini didapatkan hasil responden yang diberi ASI eksklusif sebanyak 26 responden dengan perkembangan motorik halus normal sebanyak 21 responden (45,7%) dan yang berisiko mengalami gangguan perkembangan motorik halus 5 responden (10,9%), responden yang tidak diberi ASI eksklusif sebanyak 20 responden dengan perkembangan motorik halus normal 8 responden (17,4%) dan yang berisiko mengalami gangguan perkembangan motorik halus sebanyak 12 responden (26,1%) ini artinya lebih tinggi yang mengalami gangguan perkembangan bayi yang diberi ASI non eksklusif.

Nurfadiansyah *et al.*,(2020) diketahui bahwa sebanyak 55.0% bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Terdapat 42.5% bayi mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar, dan 42.5% bayi diduga mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus.

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti Dari 472 ibu, hanya 167 (35%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, menurut data Puskesmas Tanjung Morawa tahun 2023. Sementara itu, 305 ibu (65%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dalam survei awal, 15 ibu yang memiliki anak usia 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif, dan 17 ibu yang memiliki anak usia 12-24 bulan memberikan susu formula.

Berdasarkan data dan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui mengapa lebih banyak ibu memberikan Susu Formula. Mereka juga ingin mengetahui perbedaan antara pemberian ASI Eksklusif dan susu formula terhadap perkembangan anak-anak yang berusia antara 6 dan 24 bulan untuk itu peneliti tertarik mengambil judul “ Perbedaan Pemberian Asi Eksklusif dengan susu formula terhadap perkembangan anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka Perumusan masalah dalam Penelitian ini Adalah “ Apakah Ada Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula Terhadap Perkembangan bayi Usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Morawa”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula Terhadap Perkembangan bayi usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Morawa Tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi Perkembangan Bayi usia 6-24 bulan yang diberi ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa.
2. Untuk mengidentifikasi Perkembangan bayi usia 6-24 bulan yang diberi Susu formula di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa.
3. Menganalisis Perbedaan kemampuan perkembangan bayi usia 6-24 yang diberikan ASI Eksklusif dan Susu Formula di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung morawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Bagi peneliti

Dapat Menambah pengetahuan mengenai perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dengan Susu Formula Terhadap Perkembangan Bayi usia 6-24 bulan.

1.4.2 Bagi jurusan keperawatan

Sebagai referensi dan studi kepustakaan tentang Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula Terhadap Perkembangan Bayi 6-24 bulan.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemberian KIE, serta meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan Susu Formula Terhadap Perkembangan Bayi 6-24 bulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 ASI Eksklusif

2.1.1 Pengertian ASI Eksklusif

ASI (Air Susu Ibu) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, lactose dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagita bayi. ASI eksklusif adalah intervensi yang paling efektif untuk mencegah kematian anak (UNICEF, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja tanpa tambahan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan.

2.1.2 Manfaat ASI Eksklusif Bagi Bayi

Tidak diragukan lagi bahwa bayi yang diberikan ASI terutama ASI eksklusif memiliki banyak manfaat yaitu bisa mendapatkan nutrisi lengkap selain itu bisa melindungi bayi dari berbagai penyakit dan alergi dan lain sebagainya :

- 1. ASI baik Bagi pertumbuhan Emak otak bayi**

ASI mengandung AA (*Asam Arakbidonat*) termasuk kelompok omega 6 dan DHA (*Asam dekosa Heksanoat*) dan nutrisi lain seperti protein, *Laktosa*, dan lemak lainnya yang merupakan zat perangsang pertumbuhan otak bayi.

- 2. ASI meringankan pencernaan bayi**

Kondisi sistem pencernaan bayi belum berfungsi sempurna, oleh karena itu asupan nutrisi untuknya tidak boleh yang memberatkan sistem pencernaanya. Selain ASI mengandung nutrisi yang dilengkapi enzim-enzim yang membantu proses pencernaan sehingga meringankan kerja sistem pencernaan bayi.

- 3. ASI mengurangi resiko obesitas di kemudian hari**

Proses menyusui cukup berbeda dari pemberian susu formula. Seorang bayi yang menyusui, cenderung , mengambil ASI sesuai kebutuhannya dan berhenti ketika ia sudah merasa cukup.

- 4. ASI menyehatkan paru paru Bayi**

Latihan fisik yang terjadi saat proses menyusui kira kira 6 kali dalam sehari selama 4 bulan, kemungkinan meningkatkan kapasitas paru paru

dan perputaran udara dari paru –paru dibandingkan dengan menggunakan botol.

5. Menyusui dapat menjalin interaksi antara ibu dan bayi. (Khasanah, 2021)

2.1.3 Manfaat ASI bagi ibu

Manfaat memberikan ASI tidak hanya dirasakan oleh bayi saja, tetapi menyusui juga banyak memberikan manfaat bagi ibu. Ada berbagai manfaat yang bisa didapatkan si ibu jika memberikan ASI kepada bayinya sebagai berikut:

- a. Menguntungkan secara ekonomi

Dengan demikian, menyusui akan menghemat pengeluaran rumah tangga untuk membeli susu formula dan peralatannya.

- b. ASI tidak pernah basi

Asl langsung diproduksi, sebaliknya jika ASI tidak di gunakan akan diserap kembali oleh tubuh ibu . Jadi ASI dalam payudara tidak pernah basi dan ia tidak perlu memerah, ataupun membuang ASI nya sebelum menyusui.

- c. Timbul rasa percaya diri pada diri ibu untuk menyusui

Menyusui dapat memberi rasa percaya diri bahwa ibu mampu dengan produksi ASI yang mencukupi untuk bayinya.

- d. Praktis dan tidak merepotkan

Bila bayi diberi ASI, ibu tidak perlu repot mempersiapkan alat-alat dan membuat minuman bayi, serta tidak repot pergi ke toko untuk membeli susu formula.

- e. Mengurangi resiko kanker payudara

Diperkirakan *zat innate immune system* yang terdapat dalam ASI bisa memberikan perlindungan terhadap jaringan payudara ibu sehingga bisa dari ancaman kanker payudara.

2.1.4 Faktor-faktor yang memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif

Keberhasilan dalam menyusui perlu didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Mitos yang tidak benar mengenai ibu menyusui

Kegagalan menyusui kadang dipengaruhi oleh adanya informasi yang tidak benar mengenai menyusui yang diterima ibu. Informasi tersebut bisa membuatnya ragu, bahkan tidak mau menyusui bayinya.